

HUBUNGAN KECENDERUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DESA RANGGEH, KABUPATEN PASURUAN

Oktavia Betty Laraswati

bettybernadetha20@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRACT

In the current environment of teenagers had a lot happen to a variety of behaviors and violence are alarming. One of the most violent action often happens is bullying behavior. Bullying does a teenager influenced by three main factors, i.e. factors of family, school and peers. One factor that could bring the perpetrators of bullying often comes from a troubled family. Data collection techniques used is using the technique of sampling Accidental Sampling. The purpose of this research is to know the relation between authoritarian parenting bullying behavior with a tendency in adolescence. Subject peneltian this amounted to 100 teenagers of the village Ranggeh, Pasuruan Regency. Data analysis was conducted using a test product moment Correlation coefficient of Spearman r_{xy} of 0.432 in significant level $p = 0000$ (0.001) then there is a significant positive relation between authoritarian parenting bullying behavior with the trends on teens. This means that the higher the authoritarian parenting then the higher trend of bullying behavior in teenagers.

Keywords: Authoritarian Parenting, Bullying Behavior, Teens

ABSTRAK

Pada saat ini lingkungan remaja telah banyak terjadi berbagai perilaku dan aksi kekerasan yang mengkhawatirkan. Salah satu aksi kekerasan yang paling sering terjadi adalah perilaku *bullying*. *Bullying* yang dilakukan seorang remaja dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya. Salah satu faktor yang dapat memunculkan pelaku *bullying* seringkali berasal dari

keluarga yang bermasalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik sampling *Accidental Sampling*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Subyek pada penelitian ini berjumlah 100 remaja Desa Ranggeh, Kabupaten Pasuruan. Analisis data dilakukan menggunakan uji *product moment* koefisien Korelasi Spearman r_{xy} sebesar 0,432 pada taraf signifikan $p = 0.000$ (0,001) maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Artinya semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Kata Kunci : Kecenderungan pola asuh otoriter, Perilaku *Bullying*, Remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak – anak ke dewasa yang banyak sekali permasalahan yang di alami oleh mereka kaum remaja. WHO (2014) menyatakan bahwa remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remajaopertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Pada fase remaja, mengalami perubahan fisik, identitas, kemampuan berpikir, emosi, hubungan teman sebaya hingga hubungan dengan orang tua merupakan hal yang wajar. Menurut Sarwono (2011), masa remaja merupakan “topan dan badai” masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak – ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai – nilai. Terkadang emosinya yang menggebu – gebu menyulitkan para remaja tersebut maupun orang – orang di sekitarnya seperti orang tua atau guru.

Banyak kenalakan remaja yang terjadi seperti halnya membolos, menyontek, penyalahgunaan obat terlarang, ‘coba – coba’ dengan seks dan lain sebagainya. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu orang lain, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif yang menyakiti orang lain (*bullying*). Jansen (dalam Sarwono, 2010) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik (*bullying*, perkelahian, perkosaan, perampokan dan lain – lain). Menurut data KPAI, jumlah kasus

pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen. Terlihat tindakan *bullying* di dalam presentase kasus kekerasan tersebut masih cenderung tinggi dibanding kasus kenakalan remaja yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* masih sangat banyak terjadi di masa sekarang dan semakin parah kasus – kasus yang terekspos media.

Bullying sendiri (Sullivan, 2005) merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang bernuansa fisik dan non fisik. Biasanya selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Beragam bentuk *bully* yaitu *bullying* verbal, fisik dan *cyberbullying*. Bentuk – bentuk *bullying* verbal yang banyak terjadi adalah penghinaan, diskriminasi, bentakan, pemalakan dan lain sebagainya. Sedangkan *bullying* fisik bisa berupa pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri berbagai kasus *bully* sudah tidak asing terdengar ditelinga, sebagai contoh kasus penganiayaan IPDN yang terjadi berulang kali, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran di Jakarta, atau beberapa bulan yang lalu kasus pelajar SMP yang membully gurunya sendiri di Gresik merupakan beberapa kasus *bullying* yang terekspos media. Ada pula *cyberbullying*, *cyberbullying* adalah kejadian ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Fenomena *cyberbullying* ini yang sedang hangat diperbincangkan adalah kasus seorang remaja putri SMP yang dibully oleh siswi – siswi SMA di Kalimantan Barat. Hal tersebut bermula oleh saling menebar fitnah di media sosial dan saling mengejek satu sama lain, salah satu pihak tersinggung dan berakibat kekerasan fisik di antara mereka.

Kebanyakan pelaku *bullying* memiliki sikap yang mendukung kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan pelaku atau sebagai sarana memperoleh apa yang pelaku inginkan (Carney & Marrell, 2001; Glew dkk, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan Hidayati (2012), menunjukkan bahwa latar

belakang para pelaku bullying memiliki karakteristik, banyak di antara mereka orang tuanya tidak memberikan bimbingan yang cukup mengenai norma sosial maupun etika dalam masyarakat. Pola asuh yang terlalu keras ataupun yang terlalu permisif juga berpengaruh dalam pembentukan seorang remaja memiliki kecenderungan melakukan *bullying* terhadap remaja lain. Ketika kita sebagai orang tua tidak secara konsisten memberikan konsekuensi ketika anak kita mengabaikan atau melanggar peraturan, maka secara tidak langsung kita memperbesar kemungkinan nantinya anak kita dapat menjadi pelaku *bullying*. Pola asuh yang demikian memberikan reward bagi perilaku negatif dan secara tidak langsung mengajarkan pada remaja untuk berperilaku menyimpang.

Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh, Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan atau *bullying* antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan atau *bullying* di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Wiyani, 2012). Data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan.

Tis'ina dan Suroso (2015) menemukan bahwa *bullying* yang dilakukan seorang siswa disekolah dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya. Salah satu faktor yang dapat memunculkan pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Apabila sejak masa kanak-kanak remaja diterima, disayangi, maka remaja akan mempersepsikan bahwa orang tua sangat menghargai kehadirannya dan hal itu yang menjadi dasar bagi remaja dalam memandang dirinya. Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Dake, Price, Telljohan (2003) perilaku *bullying* dipengaruhi oleh salah faktor yaitu pola asuh. Dalam hal ini terutama pola asuh otoriter. Orang tua dengan memberikan bimbingan pola asuh otoriter pendapat anak tidak akan didengar dan membiarkan individu mencari kebebasan di luar rumah, mencari perhatian dan berperilaku kasar akan menciptakan anak – anak yang pemberontak atau agresif.

Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Santrock 2011). Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah dan kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada hal lain seperti perilaku yang menyakiti orang lain atau bullying. Sebab pola asuh otoriter akan menciptakan kepribadian anak yang pemberontak dan suka menindas, karena di dasari oleh pola asuh orang tua yang terlalu tegas.

Sejalan dengan pendapat Wiyani (2012) bahwa pelaku *bullying* biasanya adalah anak – anak dari orang tua otoriter, berperilaku kasar, atau terlalu permisif dengan perilaku agresif anak. Penelitian lainnya dilakukan oleh Utami (2009) menunjukkan hasil bahwa menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh orang tua maka semakin tinggi perilaku bullying ada keterkaitan dimana pola asuh otoriter rendah maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini ada hubungan yang positif antara kecenderungan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Metode

Subyek penelitian ini adalah remaja usia 14 – 18 tahun di Desa Ranggeh, Kabupaten Pasuruan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 133 remaja dengan sampel 5% dengan jumlah 100 remaja. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari teori Slovin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecenderungan Pola Asuh Otoriter dan Skala Kecenderungan Perilaku *Bullying*. Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis rumus korelasi *spearman's rho product moment* menggunakan SPSS (Statistical Package For Sosial Service) versi 24.0.

Hasil

Penelitian dilaksanakan mulai dari tgl 10 Juli - 19 Juli 2019, pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan skala kecenderungan pola asuh otoriter dengan skala kecenderungan perilaku *bullying* berupa *google form* melalui media sosial dan secara langsung dengan jumlah populasi 133 subjek. Diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,432 dengan $p = 0,000$. Oleh karena $p < 0,001$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah signifikan. Maka dapat diartikan semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecenderungan pola asuh otoriter maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja diterima.

Pembahasan

Adanya hubungan positif antara kecenderungan pola asuh tipe otoriter dan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh otoriter dapat menjadi salah satu faktor pertama yang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Faktor pola asuh tipe otoriter tersebut meliputi lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat, konflik yang terjadi antara orangtua. Penggunaan sistem disiplin yang terlalu kaku akan membuat orang tua gagal untuk mendidik atau bahkan memperkuat perilaku agresi. Pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan kontrol atau hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, menciptakan karakter pemberontak dan kurang bijaksana dalam mengambil keputusan (Oliver et al dalam Sanders, 2004).

Remaja yang mempunyai pola pengasuhan dengan tipe otoriter tersebut akan mempunyai karakter – karakter seperti emosinya tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana, sehingga kurang disenangi di dalam lingkungan teman sebaya (Radke dalam Suastini, 2011).

Penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan ada keterkaitan dimana pola asuh otoriter yang rendah maka semakin rendah perilaku *bullying* (Utami, 2009). Peran pola asuh orang tua disini sangat penting mengingat orang tua memegang pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Jika pola asuh sudah salah akan menciptakan remaja yang mempunyai perilaku melanggar norma seperti *bullying*, bahkan karakter tersebut bisa saja dibawanya ke dalam lingkup sekolah, teman – teman sebaya atau pun di dalam dirinya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* dapat berupa faktor dari dalam maupun luar individu seperti, faktor di dalam individu seperti biologis, temperamen atau watak. Faktor luar individu berupa teman sebaya, budaya, sekolah, media seperti televisi, video, *games*, prasangka terhadap situasi atau kelompok tertentu, lalu ada lingkungan masyarakat. Menurut Coloroso (2007), pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Disisi lain, adanya perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan *bullying*.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa adanya hubungan positif signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *bullying* berdasarkan pada perhitungan uji hipotesis dari *Spearman's Rho* terhadap skor skala kecenderungan pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku *bullying*. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *bullying*, ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* dan begitupun sebaliknya.

Pada penelitian ini subyek berjumlah 100 remaja yang berusia 14-18 tahun. Hasil perhitungan korelasi non parametrik *Spearman's* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,432 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kecenderungan perilaku *bullying* (Y) dengan kecenderungan pola asuh otoriter (X) pada remaja di Desa Ranggeh, Kabupaten Pasuruan. Hal ini menunjukkan bahwa jika remaja memiliki kecenderungan pola pengasuhan tipe otoriter yang tinggi, maka ada kecenderungan perilaku *bullying* yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Referensi

- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian- Suatu pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V, Penerbit Rineka Cipta
- Asie Tumon. (2014). *Jurnal Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada remaja*. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.
- Astuti. (2005). *Psikologi Bullying Dan Konsep Diri*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azwar, S. (2007). *Dasar – dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barbara, Coloroso. (2007). *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Choria Utami. (2014). *Jurnal cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: Harper Collins.
- Dake, J.A., Price, J.H., Telljohann, S.K., & Funk, J.B. (2003). *Teacher perceptions and practices regarding School bullying prevention*. *The Journal of school Health*, 73
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djuwita, Ratna. (2008). *Bullying: Kekerasan Terselubung Di Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara) *Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-*

- Aspek Psikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics', *Journal of Pediatric Psychology*.
- Fithria, Rahmi. (2016). *Jurnal Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying*. Bagian Keilmuan Keperawatan Keluarga, fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Gunarsa, Y. Singgih., & Gunarsa, S.D. (1999). *Psikologi Praktis : Anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (2014). *Statistik Jilid 1 & Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Malik, Muhammad Anas. (2003). *Pengaruh Kualitas Interaksi Orang tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMU di Makasar*. *Jurnal Psikologi*. No.1, 51-63. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makasar.
- Monks, F. J. K. & Haditono, S.R. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olweus. (1993). *Bullying at school: What we know and we can do*. Cambridge, MA: Blackwell
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2004). *Human development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Pratiwi, Mutiara dan Juneman. (2012). *Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku atau Korban Pembulian Pada Siswa – siswi SMA di Jakarta Selatan*. Jakarta Selatan : BINUS University.
- Santrock, J. W (2011). *Psikologi pendidikan. (Jilid II; Edisi III)*. Terjemahan: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolencence:perkembangan remaja. (Edisi VI)*. Terjemahan: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta:Rajawali Pers
- Sarwono. (2010). *Psikologis Remaja*. Jakarta: CV Rajawali
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta. Grasindo
- Smokowski, P.R. & Kopasz, K.H. (2005). *Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies*. *Children & School Journal*, 27
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tis'ina, N. A., & Suroso. (2015). *Kecenderungan pola asuh otoriter, konformitas dan perilaku school bullying*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 153-161

- Utami, R. L. T. (2009). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wiryada, Martiarini, Budiningsih. (2017). *Jurnal Gambaran cyberbullying remaja pengguna jejaring sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran*. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Wulandari, Dr. Tamsil Muis, M.Pd. (2015). *Jurnal Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying di SMAN 11 Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.
- Yuli Permatasari, Azwar. (2017). *Jurnal Fenomena Bullying Siswa : Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 01 Painan, Sumatra Barat*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat.
- Zakiah, Humaedi, Santoso. (2017). *Jurnal Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*. Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran, Jakarta.
- Zeman, J. (2001). *Emotional Development*. University of Maine. Tersedia : findarticles.com (14 Februari 2012).